



Dimensi Sosial dalam Novel "Selembarnya Berarti" karya Suryaman Amipriono

Dina Lestari^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^adinalestari532@gmail.com, ^bsudirmanshomary@edu.uir.ac.id

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study discusses social values in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono. The social values that will be examined are social interaction, social change, and social problems. This study uses a qualitative approach with a descriptive method that describes an actual situation. The data analysis used is content analysis. Social value in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono. Researchers discuss social values in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono. Aspects listed in social values are, social interaction, social change and social problems. Of the three, what is more dominant in the novel is the discussion of social interaction. Based on the analysis of the data that the researcher found, the researcher can conclude that the author mostly describes the relationship between people, individuals, between groups of people and between individuals and groups of people. The reason is because in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono it tells a lot about dynamic social relations that involve relations between individuals, between groups of people, as well as between individuals and groups of people.

Keywords: *sociology, social values, novel*

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai sosial pada novel *Selembarnya Berarti* karya Suryaman Amipriono. Nilai sosial yang akan diteliti yaitu interaksi sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Nilai sosial dalam novel *Selembarnya Berarti* Karya Suryaman Amipriono. Peneliti membahas nilai sosial dalam novel *Selembarnya Berarti* Karya Suryaman Amipriono. Aspek yang tercantum dalam nilai sosial adalah, interaksi sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan interaksi sosial. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggambarkan hubungan antar orang-orang, perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Alasannya karena dalam novel *Selembarnya Berarti* Karya Suryaman Amipriono banyak menceritakan tentang hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Kata Kunci: sosiologi, nilai sosial, novel

1. Pendahuluan

Polak dalam Sitorus (1999:3) menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan diantara manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok material atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis". Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi dalam kehidupan manusia adalah bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia yang satu memerlukan manusia yang lain. Fitrah ini sering dinamakan sebagai fitnah kebersamaan, jadi manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini juga diperkuat oleh Aristoteles menyatakan bahwa "*Man Is Social Anima*".

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penelitian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong-royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya. Nilai sosial adalah suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1450) dinyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti tolong-menolong, dermawan dan sebagainya. Abdulsyani (2002:51) nilai sosial adalah patokan standar perilaku sosial yang melambangkan baik, buruk, benar, salahnya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa, nilai sosial tidak hanya terdiri dari sikap positif saja tetapi juga ada yang negatif.

Soekanto (2013:53-311) mengungkapkan bahwa cakupan sosiologi berkaitan dengan nilai sosial yang meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), kekuasaan, wewenang, kepemimpinan, perubahan sosial dan masalah sosial. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya mengenai interaksi sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial. Gillin dalam Soekanto (2013: 55), interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Berikut ini kutipan yang terdapat pada novel pada penelitian relevan yang berkaitan dengan interaksi sosial:

Tadi sore Rinai sibuk bertanya ke kak Amel. Sibuk bertanya tentang ayah-bunda. Sibuk mengeluh. Sibuk protes. Kak Amel, wanita berusia tiga tahun puluhan pengurus panti yang sedang sibuk mencatat membagi kiriman parcel hari raya datang, jengkel diganggu, kemudian tidak sengaja membentak. Menyuruh menyingkir. Dan gadis kecil itu pergi dengan hati terluka. yatim-piatu itu dibentak" (Liye, 2016:4-5).

Berdasarkan kutipan di atas, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terdapat data interaksi sosial orang-perorangan. Interaksi yang terjadi adalah interaksi antara dua orang. Mereka saling berbincang (komunikasi) hal tersebut membuktikan bahwa mereka sedang melakukan interaksi sosial. Soekanto (2013:259) menyatakan bahwa setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik atau tidak mencolok. Apabila perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali. Tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2013:263) menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi-variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, perubahan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam kehidupan. Berikut contoh kutipan perubahan sosial pada novel penelitian relevan sebagai berikut:

Kesenangan melingkupi kota kami. Beduk digebuk beertalu-talu. Dalam irama-rupa-rupa. Sedikit kasidahan. Menyerupai orkes melayu. Dangdut. Sedikit ngerock juga ada. Bukankah tidak ada standar baku dalam urusan menabuh beduk takbiran? Bahkan mesjid di sebelah rumah memakai gaya jazz full-swing segala" (Liye, 2016:1).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan sosial yang menceritakan suasana takbiran di daerah panti asuhan. Beduk takbiran disajikan dengan berbagai gaya. Bahkan mesjid tetangga sebelah menggunakan gaya *jazz full-swing*. Memang tidak ada standar baku dalam menabuh beduk takbiran. Hanya saja pada umumnya hanya dengan menabuh biasa tanpa musik

gaya dari luar. Dengan menggabungkan suara beduk takbir dan gaya musik luar negeri, maka dapat dinyatakan bahwa mereka sudah melakukan perubahan sosial yakni menggabungkan budaya. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2013:314) masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Berikut contoh kutipan masalah sosial pada penelitian relevan sebagai berikut:

“Keadaan bukan tambah membaik, tetapi semakin buruk. Demonstrasi mahasiswa dan masyarakat terjadi dimana-mana. Berita di koran dan televisi setiap hari menggambarkan hal itu dengan gencar, bahwa chaos yang terjadi di negeri ini semakin parah dan berkepanjangan. Semua harga kebutuhan hidup melambung, banyak masyarakat yang kehilangan lapangan pekerjaan. Hampir setiap hari terjadi bentrokan aparat melawan mahasiswa-masyarakat yang berunjuk rasa. Stabilitas ekonomi yang selama ini selalu dijargonkan, ternyata rapuh menghadapi intervensi luar negeri dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah” (Kori’un, 2009:22).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial antara masyarakat dan mahasiswa dengan pemerintah (polisi). Masyarakat dan mahasiswa dengan polisi terlibat bentrokan satu sama lain, hal tersebut terjadi karena masyarakat selalu melakukan demonstrasi Abrams dalam Nurgiantoro (2009:11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Novel merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Diantara nilai tersebut adalah nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia (Salam, 1997:3). Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Chaplin, 2006:64).

Novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono, berkisah seputar dunia pendidikan yang dilalui oleh kakak beradik yang bersekolah di Sekolah Dasar di sebuah desa di Langkat, Sumatera Utara, namun memiliki nasib yang kurang beruntung. Mereka harus mengumpulkan lembar demi lembar kertas yang sudah terbuang kemudian dijadikannya satu untuk mereka gunakan bersekolah, karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tak mampu membeli buku tulis. Hidup kedua anak ini semakin berat karena harus ditinggal kedua orang tuanya yang telah berpulang. Kini mereka harus belajar bertahan hidup dan mengejar impian. Menganalisis novel *Selemba Itu Berarti* dapat membuka hati nurani pembaca dan dapat mempelajari nilai, norma, serta etika untuk mengangkat derajat dan martabat manusia. Hal ini sangat relevan apa yang disampaikan Kaelan (2008:93), nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Maka moral yang tergantung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Dalam pengertian ini maka kita memasuki wilayah pendidikan norma sebagai penuntun sikap dan tingkah laku manusia. Membaca novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono melibatkan hubungan unsur timbal-balik dengan kehidupan yang dijalani bisa mempengaruhi pembaca akan menemukan berupa nilai-nilai. Dalam hal ini adalah nilai moral dan nilai sosial digunakan sebagai cermin perbandingan kehidupan. Moral yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat tidak berarti statis, tidak berubah. Ukuran moral yang terdapat dalam masyarakat juga mengalami perubahan menurut gerak pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan.

Novel *Selemba Itu Berarti* bercerita mengenai perjalanan penuh lika-liku dua kakak beradik dari keluarga miskin, Putri dan Diaz. Mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan hidup di sebuah desa di Langkat, Sumatera Utara. Lembar demi lembar kertas bekas mereka kumpulkan untuk biaya sekolah. Perjalanan menuju ke sekolah pun butuh perjuangan. Ibu mereka bekerja serabutan dan sakit-sakitan, sedangkan sang ayah telah lebih dulu tiada. Hidup Putri dan Diaz semakin berat ketika ditinggal kedua orangtua. Sekarang, mereka harus belajar bertahan hidup dan mengejar impian. Setelah kedua orang tua mereka meninggal, mereka hanya tinggal berdua tetapi adik Putri yang bernama Diaz akan di angkat oleh bu Lina untuk menjadi anaknya dan Diaz di sekolahkan di SD Negeri Kota Tarutung. Diaz juga murid yang berprestasi terhadap apa yang telah di raih oleh Diaz. Sedangkan Putri, kakaknya Diaz juga sudah bersekolah kembali dengan bantuan kepala sekolahnya yang dulu agar

Putri dapat kembali sekolah seperti biasa dan tidak berjualan koran lagi untuk mendapatkan uang, Putri juga murid yang berprestasi di sekolahnya.

Novel *Selemba itu Berarti* adalah novel yang patut dibaca oleh siapa saja karena isinya mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Dalam novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat nilai moral sebagai acuan dasar penelitian ini dapat digambarkan melalui kutipan rasa tanggung jawab sebagai berikut:

Jadi, perlengkapan sekolah kamu belum ada yang dibeli Diaz? Belum kak, tadi pagi ibu belum jadi beliin Diaz buku, tas dan sepatu juga belum (Amipriono, 2019: 5).

Dalam kutipan di atas berhubungan dengan interaksi sosial, yaitu seorang kakak bertanya kepada adiknya yang bernama Diaz mengenai perlengkapan sekolah Diaz, karena Diaz baru saja masuk sekolah. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang, perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan (Gillin dalam Soekanto, 2013:55).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik memilih novel *Selemba itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono, khususnya aspek nilai sosial yang terdapat dalam novel *Selemba itu Berarti*. Pemilihan novel *Selemba itu Berarti* sebagai bahan penelitian karena novel ini mengandung banyak cerita yang menampilkan persoalan dalam kehidupan yang menarik terutama dalam hal pendidikan dan banyak terdapat nilai moral dan sosial yang bermanfaat bagi pembaca. Novel *Selemba itu Berarti* adalah novel pertama. Novel ini merupakan novel adaptasi pertama untuk film seperti *Selemba itu Berarti* karya Dedy Arliansyah Siregar dan sudah tayang dilayar lebar dan di media televisi dan diciptakan menjadi novel oleh Suryaman Amipriono.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* adalah sebuah teknik atau cara untuk menganalisis dan memahami isi teks. Content analysis juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian.
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang nilai moral menurut teori Bertens (2004) dan nilai sosial menurut teori Soekanto (2013)
3. Menafsirkan hasil penelitian
4. Membuat kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai sosial adalah suatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti tolong menolong, dermawan, dan sebagainya (Depdiknas, 2008: 1450). Nilai sosial meliputi mengenai interaksi sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial (Soekanto, 2013:53-311).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses makhluk pribadi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah dan berdaya. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Interaksi sosial yang berkelanjutan terus menerus lama kelamaan akan membuat keakraban antara seseorang dan orang lain.

Data 1. “Meskipun kondisinya serba kekurangan, kami bahagia kok. Kan, bahagia itu nggak melulu harus punya harta. Bahagia itu, ketika kita berada dekat dengan keluarga, gumamnya” (Amipriono, 2019:6).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri dan keluarganya saling menyayangi, walaupun mereka tak memiliki harta berlimpah tapi mereka saling berkasih sayang. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang ke orang lainnya, atau kepada seluruh keluarganya, kasih sayang juga tercipta karena adanya rasa perhatian, penyayang, sehingga terciptalah rasa kasih sayang.

Data 2. “Walaikumsalam, kamu dari mana Diaz? Tanya putri. Bibirnya menyunggingkan senyum, dan matanya menatap Diaz saat melangkah masuk. Dari rumah kawan kak, tadi kami belajar, dimasakin makan sama mamaknya. Terus, main-main, jawab Diaz sekenanya” (Amipriono, 2019:8).

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang antar teman, dimana Diaz belajar, bermain, dan makan bersama di rumah teman Diaz. Interaksi sosial antara Putri dan Diaz mengungkapkan adanya kontak sosial dan komunikasi antara mereka. Komunikasi antara keduanya dapat mengetahui bagaimana sikap dan perasaan mereka

Data 3. “Tadi banyak cucian di rumah bu Zaitun. Anak pertamanya baru pulang dari Medan. Dari asrama tempatnya kuliah. Pelan-pelan, Herwa menjawab. Kedua tangannya mendekap erat anaknya yang merapat. Tapi kan, Ibu masih sakit. Itu aja kelihatan pucat’ timpal Putri. Hera terlihat gugup ditanya begitu. Dia menghela napas” (Ampriyono, 2009:9)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri dan keluarganya saling menyayangi dan mengkhawatirkan karena ibunya sakit. Mereka saling bercerita masalah kuliah anaknya dan tentang sakit yang dialami oleh ibunya.

Data 4. “Bukannya bergegas, Diaz malah mendekati ibunya, melendot manja. “Ibu sarapan, ya. Terus, minum obat. Biar Diaz dan Kak Putri belajarnya tenang di sekolah” (Amipriono, 2019: 17).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kasih sayang Diaz kepada ibunya yang sedang sakit, memintanya untuk makan dan minum obat. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang ke orang lainnya, atau kepada seluruh keluarganya, kasih sayang juga tercipta karena adanya rasa perhatian, penyayang, sehingga terciptalah rasa kasih sayang.

Data 5. “Ibu masih sakit, kan? Di rumah aja, ya. Jangan kerja dulu pinta putri begitu melihat Hera mulai mengunyahh. Iya nak, Ibu di rumah aja sekalian menyelesaikan cician Ibu Zaitun” (Amipriono, 2019: 18).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kasih sayang anaknya Putri dan Diaz kepada Ibunya, ia meminta kepada Ibunya untuk beristirahat dulu. Kontak sosial antara Diaz dengan Ibunya menjelaskan bahwa terjadinya kontak fisik dan sosial merupakan salah satu syarat dari interaksi sosial. Bentuk perhatian yang ditunjukkan kepada Ibunya Diaz menggambarkan kasih sayang anak kepada orang tua begitu mendalam.

Data 6. “Yang penting, bagaimana kita menikmatinya. Tetap ikhlas. Bersyukur. Menjalani hidup apa adanya. Sekarang aja, Kakak udah bersyukur banget bisa sekolah. Dan kamu. Juga harus begitu. Bersyukur. Yaaah,” ajak Putri kompak” (Amipriono, 2019: 19).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Putri yang menasihati saudaranya untuk tetap bersyukur dan menjalani hidup apa adanya. Percakapan antara Putri dan Dias merupakan interaksi sosial yang terjadi akibat adanya komunikasi antara keduanya menjelaskan bahwa interaksi sosial berupa nasehat yang diberikan kakaknya kepada Dia agar tetap bersyukur dengan apa yang diperoleh dan menjalani hidup apa adanya.

Data 7. “I...iya Arya. Diaz kira masih ada halaman kosong. Tapi rupanya sudah habis, Diaz tersipu”. Buku bersampul cokelat dilacinya dinaikkan ke meja. “Kenapa nggak bilang dari tadi, Arya bawa buku yang masih baru, lebih kok. Kamu pilih yang mana yang kamu suka”, tawar Arya ramah” (Amipriono, 2019: 21).

Kutipan di atas menggambarkan peduliyateman Diaz, dimana Arya ingin memberikan buku baru kepada Diaz untuk belajar, namun Diaz menolaknya. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Diaz dan Arya. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat sikap, perasaan, dan reaksi yang ditimbulkan.

Data 8. “Heeiii... Sana, pulang! Nanti kegaruk bulldoser baru tahu rasa kamu,” hardik Abah Syaiful. Dia mandor lapangan lokasi pembuangan sampah yang baru. “Ma... maaf, Pak. Saya bukan mau main-main”, jawab Diaz setengah ketakutan. Beberapa pemulung menoleh melihatnya. “Jadi, mau ngapain? Pulang sekolah bukannya ke rumah. Malah ke tempat sampah! Kayak nggak ada kerjaan aja”, hardiknya lagi. Tangannya berkacak di pinggang. Badannya yang tinggi besar membuat nyali Diaz agak ciut. “S... s... saya kemari untuk mencari buku tulis bekas, Pak. Siapa tahu masih ada halaman kosong. Buku tulis saya yang lama sudah habis”,

jawab Diaz. Tubuhnya gemeteran melihat tubuh kekar Abah Syaiful, yang tampilannya sekilas mirip Jean-Claude Van Damme” (Amipriono, 2019: 25).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Abah Syaiful kepada Diaz untuk pulang ke rumah karena takut terjadi kepada Diaz yang di dekatnya ada truk bulldoser yang sedang menggaruk sampah. Interaksi sosial dengan adanya komunikasi antara keduanya dengan memberikan nasihat kepada Diaz untuk menjauhi tempat pembuangan sampah. Kontak sosial yang terjadi merupakan salah satu syarat dari interaksi sosial.

Data 9. “Diaz, Ibu sayang banget sama kalian. Sayang sama Diaz. Sayang sama Kak Putri,” tangan Hera menggenggam jemari Diaz. Rasa hangatnya membuat anak laki-laki itu merasakan nyaman” (Amipriono, 2019: 36).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ibu Hera mengungkapkan rasa sayangnya kepada anak laki-lakinya, sembari menggenggam tangannya. Kontak sosial antara Hera, Putri dan Diaz yang menimbulkan sikap, perasaan dan kasih sayang orang tua kepada anak. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan interaksi sosial karena di dalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi. Dengan adanya kontak sosial dan komunikasi mereka dapat mengetahui bagaimana sikap dan perasaan mereka. Kasih sayang merupakan faktor yang cukup penting untuk kehidupan anak, kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam kehidupannya mengalami hal-hal misal kehilangan pemeliharaan orang tuanya, anak merasa tidak diperhatikan, dan kurang disayangi.

Data 10. “Kamu tetap harus kuat Her, jangan menyerah begini. Ingat anak-anakmu yang masih kecil itu. Mereka masih butuh kasih sayangmu. Kamu yang semangat ya... hibur Bu Imah. Tangannya mengepal jemari Hera. Besok Ibu ke Medan. Doakan ikan Ibu cepat laku, ya. Biar ada uang buat berobat. Biar kamu bisa cepat normal dan merawat anak mu lagi”. Mata bening Bu Imah menatap. Hera merespon dengan beberapa anggukan kecil” (Amipriono, 2019: 39).

Kutipan di atas menggambarkan sayang dan pedulinya Bu Imah kepada Hera yang sedang menahan rasa sakit yang dideritanya dan memberikan semangat untuk terus berjuang melawan penyakit yang diderita demi anak-anaknya yang masih kecil. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Bu Imah dengan Bu Hera. Dengan adanya kontak sosial dan komunikasi mereka dapat mengetahui bagaimana sikap dan perasaan mereka.

Data 11. “Itu makanya, kita tetap harus bersyukur Diaz. Sambil terus menjaga semangat. Semoga Allah tetap memberikan kita rezeki agar kita masih terus bisa sekolah. Iya, kan?” Putri mencoba memotivasi karena cuma itu yang bisa dia beri sejauh ini” (Amipriono, 2019: 44).

Kutipan di atas menggambarkan Putri yang terus menasihati adiknya untuk terus semangat, walaupun hanya itu yang bisa ia berikan sejauh ini. Nasihat yang memiliki nilai, petunjuk yang baik atau menganjurkan kepada seseorang tentang pelbagai hal. Nasihat yang diberikan Putri kepada Diaz mengajarkan bagaimana cara berfikir dan bertindak dengan baik. Nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak saja, melainkan nasehat antar teman atau saudara.

Data 12. “Nggak usah. Kamu jagaan Ibu aja, ya. Cepat panggil Kakak kalau ada apa-apa. Apalagi kalau Ibu mau minum obat. Ya,” terang Putri. Ia pun bergegas ke kamar mandi. (Amipriono, 2019: 46)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kasih sayang Putri kepada Ibunya, ia meminta adiknya tetap menjaga Ibunya dan memanggilnya ketika ada apa-apa. Interaksi sosial yang terjadi pada kutipan di atas menggambarkan bahwa kontak sosial antara mereka sangat erat yang menjelaskan bahwa rasa kasih sayang yang tercipta kepada orang tua, dapat mempersatukan dan memberikan semangat kepada orang tua yang sedang berjuang melawan penyakitnya.

Data 13. “K-kalian adalah anak-anak Ibu yang pintar. T-tetap s-semangat ya. Jangan pernah menyerah dengan keadaan.” Hera menggenggam jemari Putri” (Amipriono, 2019: 48).

Kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang yang ditunjukkan Ibu Hera kepada anaknya, dengan memberikan semangat dan memuji anaknya. Walaupun saat itu keadaannya sudah sangat lemah. Kontak fisik antara ibu dan anak serta terjadinya komunikasi dan kontak sosial antara mereka menimbulkan perasaan sedih akan berpisah dengan anaknya merupakan interaksi sosial.

Data 14. “Diaz. Memang seperti inilah hidup. Tapi kamu jangan sedih, ya. Kamu harus tetap menjaga semangat. Karena Kakak yakin, kamu bisa melewati semua ini”. Ada aura optimis di wajah kamu Nisa menyemangati” (Amipriono, 2019: 58).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat antar teman yang dilakukan oleh Nisa kepada Diaz. Ia menasihati untuk tidak sedih dan tetap semangat. Interaksi antara keduanya menimbulkan adanya

kontak sosial. Nasehat positif yang diberikan oleh Putri kepada Diaz merupakan nasehat yang mengandung nilai sosial agar tetap semangat untuk menuntut ilmu di sekolah.

Data 15. “Mulai sekarang, kamu harus yakin. Dan tetap menjaga semangat. Bahwa kamu bisa melanjutkan sekolah hingga SMA” (Amipriono, 2019: 60).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Nisa kepada temannya Diaz untuk tetap semangat dan yakin. Nilai sosial yang terkandung dalam kutipan di atas bahwa Putri meyakinkan Diaz bahwa dia bisa melanjutkan sekolah sampai SMA. Interaksi antara Putri dan Diaz merupakan interaksi sosial yang menimbulkan perasaan, emosi, kegigihan dalam belajar dan semangat yang selalu diberikan kepada adiknya.

Data 16. “Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau, besok Atri bawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja. Buat beli beras. Buat beli buku. Yang penting kamu masih bisa sekolah”. Langkah Putri terhenti “Jangan, Atri. Jangan, ya. Terima kasih. Putri nggak mau buat orang lain repot. Putri ingat betul pesan Ayah: ‘Jangan karena ingin membuat kita bahagia orang lain malas menjadi sedih’”. Kenangannya. “Nggak kok Putri, nggak. Atri malah senang bisa membantu kamu. Atri bahagia bisa melihat kamu tetap sekolah”, bujuk Atri. Wajahnya memelas. Ia tahu bahwa sahabatnya itu berada dalam pilihan yang sulit: bertahan hidup atau tetap sekolah” (Amipriono, 2019: 72).

Kutipan di atas menggambarkan pedulinya Atri kepada Putri yang ingin berhenti sekolah untuk bekerja demi adeknya yang masih ingin sekolah yaitu Diaz. Putri ingin mengorbankan sekolahnya agar Diaz dapat bersekolah dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Kontak sosial antara Putri dan Atri yang menimbulkan sikap dan perasaan akan pertemanan menimbulkan komunikasi yang reaksi yang baik antara mereka. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan interaksi sosial karena di dalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Data 17. “Pak, kita harus membantu mereka. Karena mereka sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Ucap Ibu Imah kepada kepala desa. Dia menemui Pak Lingga setelah menyaksikan sendiri kejadian yang membuatnya pilu kemaren. Ibu kenapa? Tanya Pak Lingga keheranan. Bantu Diaz, pak. Kasihan mereka. Jangankan untuk sekolah, buat makan pun mereka susah, pak. Saya sudah melihatnya sendiri. Bu Imah tergugu. Sesungguhnya menimbulkan gemeretak di antara kedua rahang” (Amipriono, 2019: 75).

Data 18. “Atri, tolong. Kamu jangan sedih, ya. Kamu harus bersyukur atas kondisi kamu sekarang. Kamu harus bersyukur tetap bisa sekolah. Memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. Karena tidak semua orang bisa seberuntung kamu, jawab Putri” (Amipriono, 2019: 86).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Putri yang ditujukan kepada temannya Atri untuk tetap bersyukur dengan kehidupannya yang sudah layak, dan tetap memanfaatkan kesempatan yang ada. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Atri dengan Putri bahwa semua orang tidak seberuntung dengan Atri yang dapat bersekolah. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat perasaan dan reaksi yang ditimbulkan.

Data 19. “Kalau saya nggak tega, Pak. Daripada terus kita biarkan. Itu sama saja dengan menyia-nyiakannya. Bukankah lebih baik jika ada yang mengurus mereka? Pertanyaan Pak Lingga dibalas dengan retorika. Isi hatinya berguncang teramat dalam” (Amipriono, 2009:91)

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Putri yang ditujukan kepada temannya Atri untuk tetap bersyukur dengan kehidupannya yang sudah layak, dan tetap memanfaatkan kesempatan yang ada. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Atri dengan Putri bahwa semua orang tidak seberuntung dengan Atri yang dapat bersekolah. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat perasaan dan reaksi yang ditimbulkan.

Data 20. “Nggak Bu. Nggak. Kenapa Bu Imah bilang gitu. Justru Putri yang harus berterima kasih karena Bu Imah sudah banyak membantu kami, jelas Putri. Bu Imah selalu hadir saat dua malaikat kecil itu butuh pertolongan. Sering membersihkan rumah, dan mengantarkan makanan. Malah kadang mencuci kembali pakaian yang terlihat masih kotor, dan tak membiarkan pakaian-pakaian itu kusut. Semuanya licin, bersih, dan wangi diseterika Bu Imah (Amipriono, 2009:104)” (Amipriono, 2009:91)

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang Putri kepada saudaranya, dari ucapannya dia sangat menyayangi adiknya itu. Dibuktikan juga ketika Putri membelai rambut adiknya, yang menandakan ia sangat menyayanginya. Tidak hanya pasangan lawan jenis saja rasa kasih sayang yang tercipta tetapi kepada keluarga, saudara, sahabat dan teman-teman. Berikut ini kutipan yang terdapat pada novel berkaitan dengan kasih sayang antar teman/saudara.

Data 21. “Kakak nggak mungkin mencelakakan adik kandung kakak sendiri. Diaz satu-satunya milik kakak. Diaz satu-satunya harapan kakak. Diaz separuh nyawa kakak. Karena itu, Diaz harus berhasil. Diaz harus membuat Ayah dan Ibu bangga di alam sana.” Putri membelai rambut Diaz dan menyibakkan poni yang menutupi sebagian keningnya” (Ampriono, 2009:110)

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang Putri kepada saudaranya, dari ucapannya dia sangat menyayangi adiknya itu. Dibuktikan juga ketika Putri membelai rambut adiknya, yang menandakan ia sangat menyayanginya. Tidak hanya pasangan lawan jenis saja rasa kasih sayang yang tercipta tetapi kepada keluarga, saudara, sahabat dan teman-teman. Berikut ini kutipan yang terdapat pada novel berkaitan dengan kasih sayang antar teman/saudara

Data 22. “Ehm... Kakak sayang kamu, Diaz. Putri menutup drama malam itu dengan satu pelukan erat kepada adiknya, yang dalam beberapa hari kedepan akan memiliki kehidupan baru, masa depan baru, bersama keluarga yang baru” (Amipriono, 2019: 111).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri sangat menyayangi adiknya, dengan ucapannya dan pelukan yang ia berikan, dapat membuktikan bahwa ia sangat menyayangi adiknya itu. Putri akan menghadapi kehidupan baru tanpa adiknya. Karena Diaz akan di adopsi oleh orang tua asuh (Bu Lina). Begitu juga dengan Diaz yang akan hidup dengan keluarga baru dan terpisah dari kakaknya.

Data 23. “Bu Imah berulang kali mencium pipinya. Sesekali ke dahi, sambil mengusap-usap rambutnya” (Amipriono, 2019: 123).

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang yang diberikan kepada Diaz yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Dia memberikan perlakuan yang lembut kepada Diaz. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Diaz dan Bu Imah setelah meninggalnya Ibu Diaz. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat sikap, perasaan, dan reaksi yang ditimbulkan.

Masalah Sosial

Masalah sosial adalah proses ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang timbul akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai, adat istiadat, ideologi dan tradisi yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif.

Data 1. “Jadi perlengkapan sekolah kamu belum ada yang dibeli, Diaz?” mata Putri membelalak. Tatapannya menyoroti tampilan Diaz yang apa adanya, padahal hari itu adalah hari pertama sekolah. “Belum, Kak. Tadi pagi Ibu belum jadi beliin Diaz buku. Tas dan sepatu juga belum,” jawab Diaz lugu. Wajahnya datar. Tidak ada perasaan malu saat harus mengenakan perlengkapan sekolah yang sederhana itu. “Lho. Jadi kamu ke sekolah bawa apa? Terus, sepatunya gimana ya?” selidik Putri mencari tahu. Matanya mulai menyapu tubuh kurus Diaz” (Amipriono, 2019: 5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai sosial berkaitan dengan masalah sosial. Perlengkapan sekolah Diaz pada hari pertama sekolah belum disiapkan atau dibelikan oleh Ibu karena belum mempunyai uang untuk membeli semua perlengkapan sekolah Diaz. Sikap yang ditunjukkan Diaz kepada Putri tanpa ada perasaan malu saat menggunakan perlengkapan sederhana untuk ke sekolah. Diaz sudah memahami keadaan keuangan keluarganya sangat sulit sehingga Diaz tidak memaksakan kehendaknya dalam memperoleh peralatan sekolah yang baru, yang penting masih dapat bersekolah. Jadi, kutipan tersebut merupakan masalah sosial karena didalamnya terdapat masalah sosial horizontal.

Data 2. “Putri semakin resah karena ibunya tak pernah mau jika diajak berobat ke dokter. Ibunya takut mengetahui penyakit yang diidap. Ketakutannya sama besar dengan kekhawatiran terhadap biaya yang mungkin ditimbulkan” (Amipriono, 2019: 7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai sosial berkaitan dengan masalah sosial. Ibunya tidak pernah mau diajak untuk berobat ke dokter karena tidak ingin mengetahui penyakit yang dideritanya dan juga akan membuat khawatir anak-anaknya. Selain itu, Bu Hera juga khawatir karena biaya yang akan dikeluarkan. Jadi, kutipan tersebut merupakan masalah sosial karena nilai yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan nilai peranan. Peranan juga mempunyai nilai, akan tetapi hal tersebut membuat masalah sosial yang terjadi pada kutipan.

Data 3. "Hasil pemeriksaan itu belum disentuh. Masih terlipat rapi pada bundelan pakaian kotor yang dibawanya sore tadi. Hera belum berani membukanya. Ia khawatir menjadi beban. Dan khawatir anak-anaknya mengetahuinya" (Amipriono, 2019: 11).

Kutipan di atas menggambarkan masalah yang akan dihadapi ketika Bu Hera mengetahui penyakit yang dideritanya dan akan membuat khawatir anak-anaknya. Masalah sosial yang terjadi merupakan masalah sosial horizontal yang bersifat individu. Masalah sosial yang terjadi yang mengakibatkan terjadinya kekhawatiran yang akan kepada anak-anaknya.

Data 4. "Kalau gitu, berarti dia itu orang kaya ya Bu? Terus, kalau dia tahu tentang hidup dan kesulitan yang kita rasakan, apakah dia akan sedih Bu? Tanya Diaz lagi. Putri dan Ibu beradu pandang" (Amipriono, 2019: 11).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial antara kepemimpinan dengan rakyatnya. Presiden merupakan pemimpin negara yang mengemban tugas untuk mensejahterakan rakyatnya. Diaz ingin seorang pemimpin negara membantunya karena keadaan keluarganya yang sangat sulit. Jadi, kutipan di atas merupakan masalah sosial. Sebagaimana nilai yang terdapat dalam masalah sosial vertikal tersebut merupakan sudut pandang dalam menilai suatu keadaan.

Data 5. "Cobaan apa lagi yang engkau berikan Ya Rabb". Hera menangis. Matanya ditutup dengan jemari kiri. "Kuatkanlah hamba untuk melawan sakit kanker hati ini, Ya Rabb". Tangisnya makin tersedu-sedu. Badannya berguncang. Tatapan mata kearah Diaz dan Putri membuatnya semakin sedih" (Amipriono, 2019: 13).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial horizontal. Hera menangis karena mengetahui penyakit yang dideritanya. Hera takut akan meninggalkan anak-anak seorang diri. Jadi, kutipan di atas merupakan masalah sosial. Sebagaimana nilai yang terdapat dalam masalah sosial horizontal tersebut merupakan sudut pandang dalam menilai suatu keadaan.

Data 6. "Ooooh ... Enak dia ya, Kak. Pergi sekolahnya nggak capek, nggak kena debu. Nggak kena panas. Sepatunya tetap bersih nggak kena becek. Tinggal duduk manis di jok motor, celetuk Diaz" (Amipriono, 2019: 19).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial antara orang kaya dengan orang miskin. Orang kaya dapat pergi ke sekolah tidak capek, cuma duduk di jok motor, sedangkan orang miskin pergi sekolah berjalan kaki. Hal itu membuat iri orang Diaz kepada orang yang kaya. Dengan adanya kecemburuan terjadilah masalah sosial antara orang kaya dengan orang miskin. Jadi kutipan tersebut merupakan masalah sosial vertikal. Masalah sosial vertikal tersebut merupakan sudut pandang orang berbeda.

Data 7. "I.iya, Arya. Diaz nggak apa-apa, terbata Diaz menjawab. Mungkin bingung. Sebab satu-satunya buku tulis yang ia punya tak lagi memiliki halaman kosong" (Amipriono, 2019: 20).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dihadapi Diaz adalah tidak punya lagi kertas kosong untuk menulis pelajaran. Diaz merasa malu untuk meminta kepada Arya temannya, karena tidak ingin membebani atau merepotkan dirinya. Masalah sosial yang terjadi merupakan masalah sosial horizontal yang terjadi pada Diaz.

Data 8. "Ditawari begitu, Diaz jadi bingung sendiri. Ia takut ditanyai Ibu dan Kak Putri tentang asal usul bukunya. Sebab ibu, pernah berpesan untuk tak merepotkan orang lain. Ia ingat betul itu" (Amipriono, 2019: 21).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang akan dihadapi yaitu takut kepada Ibu dan Kak Putri tentang buku pemberian Arya. Diaz selalu mengingat pesan Kak Putri untuk tidak merepotkan orang lain. Akhirnya Diaz hanya meminta selembar kertas kosong milik Arya untuk menulis pelajaran pada hari itu.

Data 9. "Buku tulis Diaz udah penuh kak. Nggak ada lagi halaman yang bisa digunakan untuk menulis pelajaran. Diaz sambil menggaruk kulit kepalanya. Topi merahnya dikibas-kibaskna untuk mencari angin. Oh ya? Kakak gitu juga, sih. Buku tulis kakak juga hampir habis. Paling juga

tinggal beberapa lembar yang masih kosong. Tapi kasihan ibu kalau kita tinggal sendiri di rumah Diaz. Putri mulai khawatir” (Amipriono, 2019: 23).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dihadapi oleh Putri dan Diaz adalah mereka tidak mempunyai halaman kertas kosong lagi untuk menulis pelajaran. Sedangkan mereka tidak memiliki uang untuk membelinya. Selain itu juga, mereka mengkhawatirkan keadaan ibunya yang lagi sakit. Jadi, kutipan tersebut merupakan masalah sosial horizontal. Masalah sosial horizontal tersebut merupakan suatu keadaan yang sedang terjadi dan mereka hadapi.

Data 10. “Tapi itu dulu, ketika kakak masih punya semangat untuk sekolah. Kalau sekarang mah, nggak lagi. Kakak udah malas sekolah...Berhenti sekolah? Emang kakak nggak ingin pintar? Terus orangtua kakak nggak marah? Yah.. mana peduli mereka. Yang penting dirinya happy. Gimana nasih kakak juga nggak ngaruh. Masa bodoh. Karena papa kakak itu lebih senang dengan bisnisnya. Sedangkan mama, sudah bahagia dengan keluarga barunya, jawab Nisa sebagian. Satu pertanyaan sinis Diaz tak dijawabnya” (Amipriono, 2019: 28-29).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial terjadi ketika Nisa tidak peduli lagi akan pendidikannya karena dampak dari orang tuanya yang telah lama bercerai. Nisa merasa tidak lagi diperhatikan oleh Papa dan Mamanya. Papa sibuk dengan urusan bisnis. Sedangkan Mamanya sibuk dengan urusan keluarganya yang baru. Masalah sosial yang terjadi merupakan masalah sosial horizontal bersifat individu yang terjadi pada Nisa, temannya Diaz.

Perubahan Sosial

Data 1. “Sejak Ayah mereka meninggal, kehidupan mereka tidak sebaik dulu.” Putri membatin saat duduk di atas dipan, satu-satunya sofa mewah di dalam gubuh yang belum pantas disebut rumah itu” (Amipriono, 2019: 6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kehidupan mereka berubah sejak ayah meninggalkan mereka. Mereka harus berjuang bertiga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan sekolah.

Data 2. “Kejadian pilu setahun silam kemudian terlintas dalam lamunannya. Ingatan tersebut membuatnya semakin sedih. Ketika itu, ia harus kehilangan Ayah. Sosok yang gagah, berkepribadian baik dan selalu menjadi teladan, pengayom, pelindung, sekaligus pendekar ekonomi keluarganya” (Amipriono, 2019: 7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi pada keluarga Putrid dan Diaz yang membuat mereka sedih, keluarga dan sanak keluarga meninggalkan mereka.

Data 3. “Azan magrib hampir berkumandang. Sholawat dari muadzin saling bersahutan. Suaranya terdengar nyaring dari corong-corong yang terpasang pada bagian kubah masjid” (Amipriono, 2019: 8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gambaran suasana menjelang magrib yang kental akan nuansa Islami. suara Adzan yang akan saling bersahutan dan anak-anak serta orang tua akan masuk dan pergi ke mesjid.

Data 4. “Pekikan ayam mengiringi perginya malam. Suaranya yang melengking, menyempurnakan simfoni alam menjelang fajar.” (Amipriono, 2019: 17)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa suasana pagi yang cerah dan semua aktivitas kegiatan akan dimulai di pagi hari.

Data 5. “Lonceng sekolah meraung-raung. Gemanya membawa kabar hingga penjuru kompleks sekolah: waktu belajar akan dimulai tepat pukul 07.30, Putri dan Diaz baru saja tiba” (Amipriono, 2019: 20)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gambaran keadaan sekolah yang akan di mulai, Diaz melangkah kaki dengan cepat agar tidak terlambat masuk ke dalam kelas.

Data 6. “Ceramah guru, membentuk mozaik yang khas, membuat suasana belajar kian hidup” (Amipriono, 2019: 20)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa cara penyampaian pelajaran yang diberikan sangat menarik dan kelas terasa menyenangkan.

Data 7. “Ibu jangan khawatir, ya. Mudah-mudahan Diaz nggak apa-apa, senyum oran mengusir rasa khawatir yang membalut pikiran ibunya. Air muka Hera memerah. Perasaannya bercampur, sedih,haru, juga bangga melihat perjuangan anak-anaknya agar tetap bersekolah” (Amipriono, 2019: 24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perasaan Hera yang bercampur aduk menjadi satu melihat anak-anaknya tetap semangat untuk sekolah.

Data 8. “Sepeninggal Ibu, Diaz dan Putri harus mampu beradaptasi. Mereka berada dalam kondisi hidup yang baru sekarang. Melakukan segala hal berdua. Mencuci pakaian, menyetraka, menyapu rumah, membersihkan pekarangan. Termasuk untuk urusan merakit lembaran kertas menjadi buku. Belum lagi untuk urusan makan. Memasak. Menyiapkan makanan. Dan yang terpenting mencari uang untuk makan. Padahal mereka masih bocah, masih usia sekolah. Belum bekerja, dan tidak memiliki penghasilan tetap” (Amipriono, 2019: 53)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keadaan keluarga oranan Diaz sepeninggal Ibunya karena sakit. Putri yang harus lebih berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sementara itu dia juga harus focus dalam belajar. segala pekerjaan mereka bagi berdua atau dikerjakan bersama-sama

Data 9. “Kami nggak tahu, Kak. Sedih kalau harus menceritakannya. Karena kata almarhumah Ibu, semuanya menghilang sejak Ayah meninggal. Termasuk keluarga. Mereka perlahan menjauh. Mereka meninggalkan kami bertiga di rumah ini. Wajahnya menunduk tak bersemangat” (Amipriono, 2019: 62)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keluarga dan saudara dari Ayah atau Ibu meninggalkan mereka ketika ayah mereka telah tiada. mereka tidak memperdulikannya lagi.

Data 10. “Nisa memang sudah lama tak mendatangi rumah mamanya karena lebih memilih hidup mandiri. Kalaupun pulang, ia lebih suka ke rumah papanya. Ayolah ma... jangan nangis begitu. Nisa sehat-sehat aja, kok. Nisa bisa jaga diri mesti tinggal sendiri. Yang penting, Mama bahagiakan sama keluarga baru Mama?”(Amipriono, 2019: 69)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nisa merupakan anak mandiri setelah orang tua mereka berpisah. namun, hubungan antara mereka tetap terjaga.

Data 11. “Mulai hari ini, oran menapaki dunia baru. Berjualan oran di terminal angkutan tanpa sepengetahuan Diaz”(Amipriono, 2019: 86)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri memutuskan untuk tidak bersekolah dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan adiknya Diaz untuk tetap bersekolah.

4. Simpulan

Nilai sosial dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriyono. Peneliti membahas nilai sosial dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriyono. Aspek yang tercantum dalam nilai sosial adalah, interaksi social, perubahan social dan masalah sosial. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan interaksi sosial. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggambarkan hubungan antar orang-orang, perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Alasannya karena dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriyono banyak menceritakan tentang hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Amipriyono, Suryaman. 2009. *Selemba Itu Berarti*. Jakarta: Literature

Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chaplin, Hanna. 2006. *Psikologi Umum*. Jakarta: Kencana.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamidy, UU. 1993. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

_____. 1993. *Nilai Suatu Pengantar*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

_____. dan Edi Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian : Disipilin Ilmu-ilmu Sosial dan Sosial* (cetakan 3). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta : Persada Press
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pradigma.
- Lubis, Abdullah Sani 2016. Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Novel *Tanah Air Beta* Karya Sefryana Khairil Badriyah". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, N. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Cetakan 3). Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009 (Cet. ke-8). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurlaila, Dewi 2016."Nilai Sosial Dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori'un. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Nugroho, Agung. 2018."Nilai Sosial Dan Moralitas Dalam Naskah Drama *Janji Senja* Karya Taofan Nalisaputra". *Jurnal-Silimpari Bisa* vol. 1, No. 2, hlm 216. STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Nofita Sari, Siska. 2019."Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sitorus, M. 1999. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: PT Erlangga.
- Suseno, Magnis Frans. 1989. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Triska, Nelfia Resi, Mukhlis dan Budi Ariyanto. 2016. "Analisis Nilai Sosial dalam novel Aceh 2005 1446 H karya Thayeb Loh Angen". *Jurnal-Ilmiah-Mahasiswa FKIPUnsyiah*. Vol 1. No. 4. hlm 164
- Yasin, Ansar. 2012. *Penelitian Kualitatif Etnografi, Fenomenologi*. Padang: Bung Hatta University Press.